

ANALISIS PEMAKAIAN BAHASA GAUL DALAM INTERAKSI SISWA-SISWI DI SMP MEKAR TANJUNG

Chaidar Ali¹, Galuh Kurniarani², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI

Email: chaidar.ali1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemakaian bahasa gaul dalam interaksi siswa-siswi di SMP Mekar Tanjung. Bahasa gaul sebagai salah satu bentuk variasi bahasa banyak digunakan oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 126 siswa SMP Mekar Tanjung yang dipilih sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian tentang pemakaian bahasa gaul dalam interaksi siswa-siswi kelas VIII di SMP Mekar Tanjung Jakarta dapat disimpulkan bahwa 46% siswa menyatakan sering menggunakan bahasa gaul khususnya dalam komunikasi dengan teman sebaya. Bahasa gaul menjadi pilihan utama siswa dalam situasi informal karena dianggap lebih santai, akrab, dan mudah dipahami dan 60% siswa menyatakan pengaruh bahasa gaul dari teman sebayanya. Bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh siswa meliputi pemendekan kata, penggunaan kosakata dari media sosial, serta campuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Fenomena ini mencerminkan pengaruh perkembangan teknologi dan budaya digital terhadap pola komunikasi remaja. Meskipun bahasa gaul memiliki fungsi sosial yang positif, penggunaan yang berlebihan berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks akademik. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pendidik dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi pembicaraan.

Kata kunci : bahasa gaul, interaksi siswa, variasi bahasa.

Abstract

This study aims to analyze the use of slang in interactions among students at Mekar Tanjung Junior High School. Slang, as a form of language variation, is widely used by teenagers in everyday communication, both in and outside of school. This study uses a descriptive quantitative approach involving 126 students from Mekar Tanjung Junior High School who were selected as respondents. The results of the study show that research on the use of slang in interactions between eighth-grade students at SMP Mekar Tanjung Jakarta can be concluded that 46% of students stated that they often use slang, especially in communication with their peers. Slang is the students' preferred choice in informal situations because it is considered more relaxed, familiar, and easy to understand, and 60% of students stated that their peers influence their use of slang. The slang used by students includes word shortening, the use of vocabulary from social media, and a mixture of Indonesian and foreign languages. This

phenomenon reflects the influence of technological developments and digital culture on the communication patterns of teenagers. Although slang has a positive social function, excessive use has the potential to affect students' ability to use Indonesian properly and correctly, especially in an academic context. Therefore, educators need to play an active role in guiding students to use language appropriately according to the context of the conversation.

Keywords : slang, student interaction, language variation.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan sekolah. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa-siswi berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai dengan pencarian jati diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta pengaruh kuat dari lingkungan sebaya dan media. Kondisi ini mendorong munculnya penggunaan bahasa gaul sebagai bentuk ekspresi diri dan identitas kelompok dalam interaksi sehari-hari.

Pemakaian bahasa gaul di kalangan siswa SMP semakin meluas seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media sosial, gim daring, dan konten digital. Bahasa gaul yang digunakan sering kali menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku, baik dari segi kosakata, struktur, maupun makna. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terkait pergeseran sikap berbahasa, terutama dalam konteks pendidikan formal yang menuntut penggunaan bahasa yang santun dan sesuai kaidah.

Di sisi lain, bahasa gaul tidak selalu berdampak negatif. Penggunaannya dapat mempererat hubungan sosial antarsiswa, menciptakan keakraban, serta mencerminkan kreativitas linguistik remaja. Namun, apabila pemakaian bahasa gaul tidak dibedakan konteksnya, hal ini berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam kegiatan akademik seperti menulis dan berbicara formal.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia dalam berinteraksi sosial. Dalam konteks Pendidikan nasional, bahasa memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan sekaligus pembentuk karakter peserta didik. Bahasa Indonesia adalah Bahasa nasional, tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi, penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja, mengalami perubahan yang cukup signifikan (Yadi Mulyadi dkk., 2016). Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa tidak pernah berdiri di ruang hampa tetapi ia senantiasa dipengaruhi oleh variabel sosial seperti usia, latar belakang pendidikan, dan lingkungan pergaulan (Sumarsono,

2012). Di era globalisasi yang serba digital saat ini, fenomena kebahasaan mengalami pergeseran masif yang ditandai dengan munculnya berbagai varian bahasa non-formal, salah satunya adalah bahasa gaul atau *slang*. Fenomena ini menjadi sangat menonjol di kalangan remaja, di mana bahasa bukan lagi sekadar alat penyampai pesan, melainkan telah berubah menjadi simbol eksistensi dan alat pembeda kelompok sosial tertentu.

Bahasa gaul banyak digunakan oleh remaja, termasuk siswa-siswi sekolah menengah pertama. Dalam interaksi antar sesama siswa, penggunaan bahasa cenderung bersifat lebih dinamis, cair, dan sangat dipengaruhi oleh budaya populer serta kelompok sepermainan. Berbeda dengan interaksi formal antara siswa dan guru, komunikasi antar siswa lebih banyak menggunakan ragam bahasa nonformal atau bahasa gaul yang berfungsi sebagai alat identitas kelompok dan sarana untuk mencairkan suasana.

Secara psikologis, siswa SMP berada dalam tahap pencarian jati diri yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sebaya atau *peer group* (Sarwono, 2011). Dalam upaya membangun solidaritas dan kekompakan dalam sebuah kelompok, siswa cenderung menciptakan atau mengadopsi istilah-istilah unik yang dianggap lebih mewakili jiwa muda mereka. Penggunaan istilah-istilah unik atau sandi tertentu hingga berbagai akronim baru diantara mereka, tidak hanya sebagai percakapan biasa, melainkan bentuk bahasa subkultur yang memberikan rasa memiliki bagi penggunanya (Kridalaksana, 2008). Penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan pergaulan, media sosial, budaya populer, serta perkembangan teknologi digital. Di satu sisi, bahasa gaul dapat memperkaya variasi bahasa dan mencerminkan kreativitas berbahasa remaja. Bahasa bervariasi dan digunakan untuk keperluan yang beragam (Abdul Chaer, 2014). Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dikhawatirkan dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam situasi formal dan akademik.

SMP Mekar Tanjung sebagai salah satu lembaga pendidikan formal tidak terlepas dari fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa-siswinya. Dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar kelas, siswa cenderung menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Hal tersebut mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan penuh keakraban, yang sering kali membantu siswa mengekspresikan emosi dengan lebih bebas dibandingkan menggunakan bahasa formal yang kaku. Meski demikian, penggunaan bahasa gaul yang tidak terkendali di sekolah membawa

tantangan tersendiri bagi kualitas pendidikan. Resiko utamanya adalah terjadinya interferensi bahasa, di mana siswa sering kali kesulitan membedakan ranah penggunaan bahasa yang tepat, sehingga istilah-istilah gaul kerap terbawa ke dalam tugas sekolah, atau saat berbicara dengan guru. Selain itu, bahasa gaul yang bersifat eksklusif terkadang dapat menciptakan sekat sosial atau bahkan mengarah pada penggunaan kata-kata kasar yang mencederai norma kesantunan. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran mengenai bentuk, fungsi, serta dampak pemakaian bahasa gaul terhadap perkembangan kemampuan berbahasa siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemakaian bahasa gaul dalam interaksi siswa-siswi di SMP Mekar Tanjung. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami variasi bahasa remaja, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam membina dan mengarahkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan pemakaian bahasa gaul dalam interaksi siswa-siswi di SMP Mekar Tanjung. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa angka yang diperoleh dari hasil kuesioner, kemudian dideskripsikan untuk menarik kesimpulan.

Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dari populasi pada penelitian ini yakni seluruh siswa-siswi SMP Mekar Tanjung, dipilih kelas VIII SMP Mekar Tanjung yang berjumlah 126 siswa sebagai responden. Pemilihan kelas VIII didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat ini berada pada fase remaja awal yang aktif dalam interaksi sosial dan intensif menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari.

Mengingat subjek penelitian adalah siswa-siswi SMP Mekar Tanjung yang memiliki populasi cukup besar, maka teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah metode kuesioner atau angket. Kuesioner ini dirancang secara terstruktur yang mencakup pertanyaan yang berkaitan dengan frekuensi penggunaan bahasa gaul, bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan, situasi penggunaan bahasa gaul, serta persepsi siswa terhadap penggunaan bahasa gaul dalam lingkungan sekolah. Kuesioner dibagikan secara langsung kepada responden dan

diisi secara mandiri oleh siswa di bawah pengawasan peneliti untuk memastikan keakuratan data di bulan Januari 2026.

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, seperti persentase dan frekuensi, untuk mengetahui kecenderungan penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa-siswi. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk diagram dan uraian deskriptif guna memberikan gambaran yang jelas mengenai pemakaian bahasa gaul dalam interaksi siswa-siswi kelas VIII di SMP Mekar Tanjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemakaian bahasa gaul dalam interaksi siswa-siswi di SMP cukup dominan, terutama dalam situasi komunikasi nonformal seperti saat istirahat, di luar kelas, dan dalam percakapan dengan teman sebaya. Bahasa gaul yang digunakan meliputi pemendekan kata, akronim, istilah serapan dari media sosial, serta ungkapan yang mengalami pergeseran makna dari bahasa Indonesia baku.

Penggunaan bahasa gaul tersebut berfungsi sebagai sarana membangun keakraban, menunjukkan identitas kelompok, dan menciptakan solidaritas antarsiswa. Faktor utama yang memengaruhi pemakaiannya antara lain pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, serta usia remaja yang cenderung adaptif terhadap bahasa baru. Namun, penelitian juga menemukan bahwa sebagian siswa masih kesulitan membedakan penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku sesuai konteks, sehingga bahasa gaul kerap terbawa ke dalam situasi formal di sekolah.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada 126 siswa-siswi kelas VIII SMP Mekar Tanjung, diperoleh data mengenai pemakaian bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah SMP Mekar Tanjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian bahasa gaul di kalangan siswa-siswi kelas VIII SMP Mekar Tanjung tergolong tinggi, khususnya dalam interaksi dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan kajian sosiolinguistik yang menyatakan bahwa remaja cenderung menggunakan variasi bahasa tertentu sebagai bentuk identitas sosial dan solidaritas kelompok. Bahasa gaul menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial serta menunjukkan keanggotaan dalam kelompok tertentu.

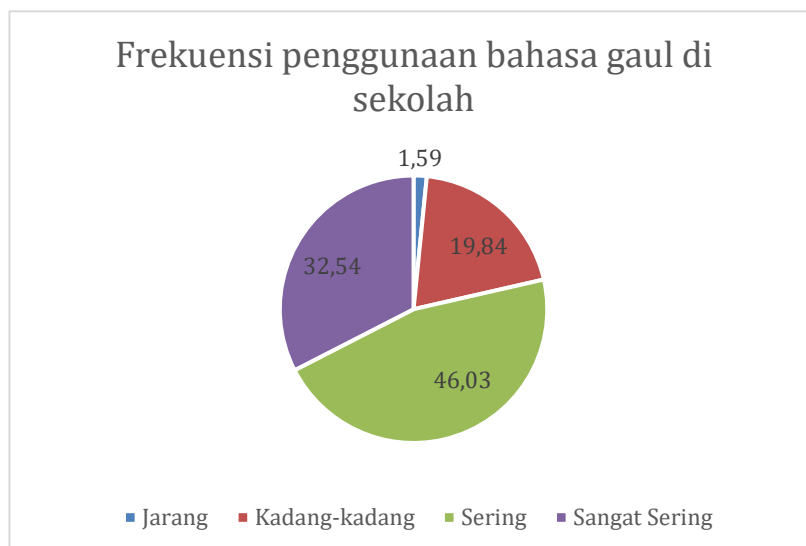


Diagram 1

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 46,03% siswa menyatakan sering menggunakan bahasa gaul, 32,54% siswa menyatakan sangat sering menggunakan bahasa gaul, 19,84% siswa menyatakan kadang-kadang menggunakan bahasa gaul dan 1,59% siswa menyatakan jarang menggunakan bahasa gaul. Data ini menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang dominan digunakan dalam interaksi informal antar siswa.

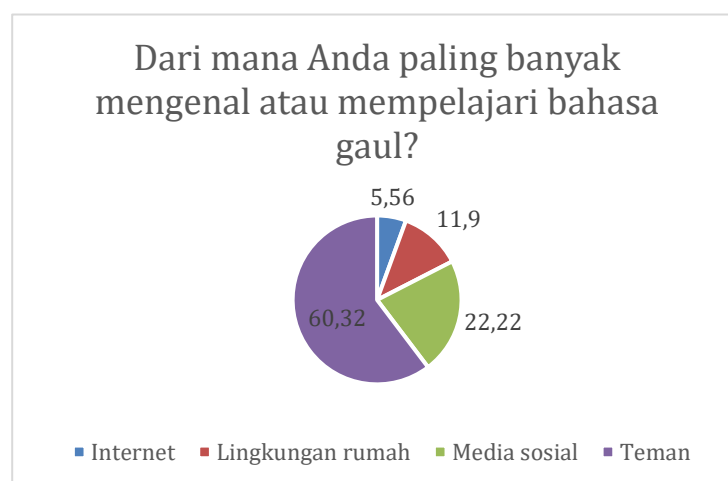


Diagram 2

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 60,32% siswa menyatakan paling banyak mengenal bahasa gaul dari teman sebayanya, 22,22% siswa menyatakan paling banyak mengenal bahasa gaul dari media sosial, 11,90% siswa menyatakan paling banyak mengenal bahasa gaul dari lingkungan rumah, dan 5,56% siswa menyatakan paling banyak mengenal bahasa gaul dari

internet. Data ini menunjukkan bahwa berinteraksi dengan teman dapat menambah kosakata atau istilah-istilah baru dalam bahasa gaul. Proses siswa mengenal dan mengadopsi bahasa gaul terjadi melalui mekanisme penyerapan yang sangat cepat, yang sebagian besar bersumber dari lingkungan sosial sekitar dirinya.

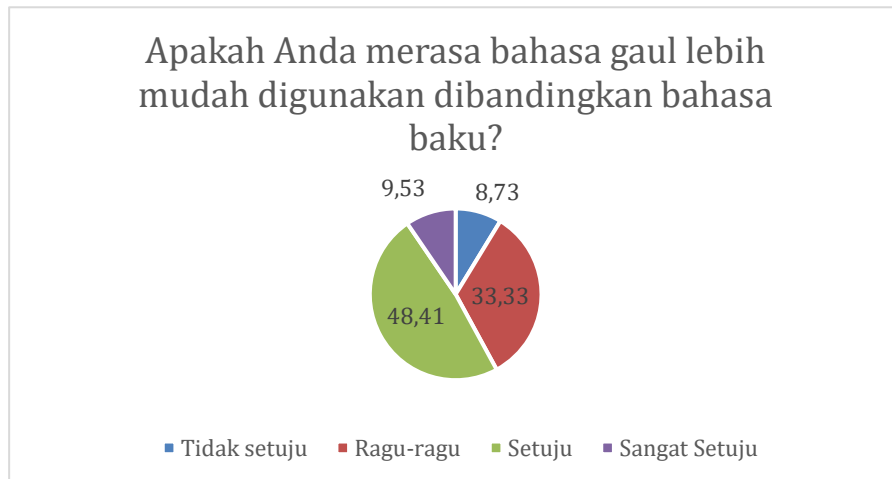


Diagram 3

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 48,41% siswa menyatakan setuju, 33,33% siswa menyatakan ragu-ragu, 9,53% siswa menyatakan sangat setuju, dan 8,73% siswa menyatakan tidak setuju bahwa bahasa gaul lebih mudah daripada bahasa baku. Data ini menunjukkan bahwa para siswa sebagian besar merasa lebih mudah menggunakan bahasa gaul daripada bahasa baku. Bahasa gaul terasa lebih mendominasi karena sifatnya yang jauh lebih praktis, efisien, dan fleksibel dibandingkan dengan bahasa baku. Penggunaan bahasa baku justru sering dianggap aneh, kaku, atau menciptakan jarak sosial, sehingga bahasa gaul menjadi pilihan utama untuk membangun suasana yang santai dan akrab.

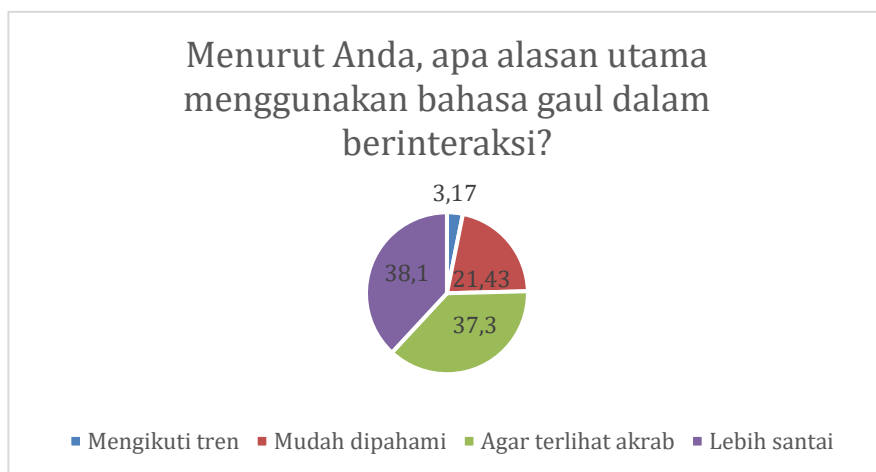


Diagram 4

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 38,10% siswa menyatakan alasan utama menggunakan bahasa gaul adalah agar lebih santai, 37,30% siswa menyatakan agar terlihat lebih akrab, 21,43% siswa menyatakan karena lebih mudah dipahami, dan 3,17% siswa menyatakan untuk mengikuti tren. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan bahasa gaul dikarenakan lebih santai dan menjadi lebih akrab dengan teman serta lingkungan sekitarnya. Hal ini memberikan rasa kepuasan karena mereka merasa lebih bebas, kreatif, dan tidak terkekang oleh aturan formal yang dianggap membosankan. Sebaliknya, menghindari bahasa gaul dalam interaksi sering kali menimbulkan anggapan kaku, terlalu serius, atau bahkan dikucilkan dari lingkaran pertemanan.

Berdasarkan hasil dari pertanyaan terbuka, ditemukan istilah atau kosakata bahasa gaul yang paling sering digunakan dalam interaksi siswa di SMP Mekar Tanjung. Berikut ini adalah tabel daftar istilah atau kosakata bahasa gaul yang paling sering digunakan dalam interaksi siswa di SMP Mekar Tanjung

No.	Bahasa gaul	Makna atau tujuan penggunaan
1	anjay / anjir / jir / bjir	Kaget, kagum atau dalam Bahasa islaminya Masya Allah
2	asoy	Enak (berkaitan dengan musik)
3	asik	Seru
4	bangke	Sialan

5	bejo	Orang yang beruntung
6	brader / der	Sapaan kepada teman dekat
7	bre / bro	Sapaan kepada teman dekat
8	brokap	Berapa
9	ce-es	Teman dekat atau sahabat karib
10	cepu	Menunjukkan kepada orang yang suka memberitahukan hal yang menjadi rahasia ke orang lain
11	cok	Sapaan kepada teman dekat
12	cuy / coy	Sapaan kepada teman dekat
13	doku	Uang
14	dul	Sapaan kepada teman dekat
15	gaje	Menunjukkan kepada sesuatu yang tidak jelas
16	gaskeun	Ayo
17	gc	(Gerak Cepat) Menunjukkan agar segera bertindak
18	gila	Kaget atau kagum terhadap sesuatu
19	gua	Menunjukkan diri sendiri, saya
20	gws	(<i>get well soon</i>) Ungkapan harapan atau doa kepada orang yang sakit agar cepat sembuh
21	idc	(<i>I don't care</i>) Ungkapan yang menunjukkan ketidakpedulian
22	idk	(<i>I don't know</i>) Ungkapan yang menunjukkan ketidaktahuan
23	jamet	Pemendekan kalimat dari Jawa metal; ditujukan kepada orang yang berpakaian kurang serasi
24	jk	(<i>Just Kidding</i>) Ungkapan yang menunjukkan sedang bercanda
25	kalem	Ungkapan yang menyerukan agar tenang, santai atau berdamai
26	kane	Kebalikan dari kata enak
27	kece	Menunjukkan penampilan yang keren
28	kocak	Lucu, menghibur, dan menunjukkan tidak masuk akal
29	lu / lw / lo / lau	Menunjukkan lawan bicara, kamu

30	mabar	Pemendekan kalimat dari main bareng
31	mocan	(Monyet cantik) ditujukan kepada perempuan cantik yang bersifat buruk
32	ngab	Kebalikan dari kata bang; kata sapaan kepada laki-laki yang umumnya lebih tua
33	ngakak	Ketawa terbahak-bahak
34	ngegas	Berbicara agak sewot atau bernada tinggi
35	nongkrong	Berkumpul bersama
36	nyelow / selow	Ungkapan yang ditujukan agar lawan bicara tidak terburu-buru atau emosi
37	ogut	Kata ganti dari saya
38	otewe / otw	(<i>On the way</i>) masih di jalan
39	sabeb	Kebalikan dari kata bebas
40	sanap	Kebalikan dari kata panas
41	sksd	Akronim dari sok kenal sok dekat
42	sob	Kebalikan dari kata bos; sapaan kepada teman dekat
43	sokap	Menunjukkan siapa
44	sokin	Menunjukkan arti ayo ke sini
45	utab	Kebalikan dari kata batu, menunjukkan orang yang kelas kepala
46	weh / woy	Sapaan
47	yapit	Alih Bahasa dari <i>yapping</i> yang berarti cerewet
48	yapping	Kata yang ditujukan kepada orang yang banyak bicara atau cerewet
49	yoi	Iya
50	ytta	(Yang tau-tau aja) ungkapan yang digunakan untuk sesuatu yang hanya diketahui oleh beberapa orang saja

Mengacu pada pembahasan di atas, pemakaian bahasa gaul dalam interaksi siswa-siswi di SMP merupakan fenomena wajar sebagai bagian dari perkembangan sosial dan linguistik remaja. Bahasa gaul berperan penting dalam membangun hubungan sosial, tetapi berpotensi memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia baku apabila penggunaannya tidak disertai

pemahaman konteks. Oleh karena itu, diperlukan peran pendidik untuk memberikan pemahaman tentang pemilahan konteks berbahasa, sehingga siswa mampu menggunakan bahasa gaul secara tepat dalam situasi informal dan tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks formal dan akademik.

SIMPULAN

Penelitian tentang pemakaian bahasa gaul dalam interaksi siswa-siswi kelas VIII di SMP Mekar Tanjung Jakarta dapat disimpulkan bahwa 46% siswa menyatakan sering menggunakan bahasa gaul khususnya dalam komunikasi dengan teman sebaya. Bahasa gaul menjadi pilihan utama siswa dalam situasi informal karena dianggap lebih santai, akrab, dan mudah dipahami dan 60% siswa menyatakan pengaruh bahasa gaul dari teman sebayanya.

Bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh siswa meliputi pemendekan kata, penggunaan kosakata dari media sosial, serta campuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Fenomena ini mencerminkan pengaruh perkembangan teknologi dan budaya digital terhadap pola komunikasi remaja. Meskipun bahasa gaul memiliki fungsi sosial yang positif, penggunaan yang berlebihan berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks akademik. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pendidik dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi pembicaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (Edisi ke-4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Yadi Mulyadi Dkk. (2016) *Intisari Tata Bahasa Indonesia*, Bandung: Yrama Widya